

KESALAHAN PRODUKSI KALIMAT PADA LOMBA DEBAT KONSTITUSI MAHASISWA TAHUN 2018

Dwi Utari^{*1} dan Nur Aini Puspitasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan produksi kalimat terutama senyapan dan kilir lidah pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018. Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk memperdalam pengetahuan mengenai bahasa khususnya kesalahan produksi kalimat dan bagi pembaca yaitu untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kajian Psikolinguistik dalam memproduksi suatu kalimat serta memperluas wawasan kebahasaan mengenai produksi kalimat. Dalam penelitian digunakan metode berupa deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan sumber data berupa video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 babak semifinal satu dan final satu. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap catat. Berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data, kesalahan produksi kalimat yang terdapat dalam video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 yaitu (1) Senyapan pernapasan, (2) Senyapan keraguan, (3) Kilir lidah malapropisme, (4) Kilir lidah transposisi, (5) Kilir lidah antisipasi, (6) Kilir lidah perseverasi.

Kata Kunci: Kesalahan Produksi Kalimat, Debat, Kilir Lidah, Senyapan

Abstract

This research aims to describe sentence production errors especially pause and tongue slips in the 2018 Student Constitutional Debate Competition. The benefits of research for the researcher are to deepen knowledge about language, especially errors in the production of sentences, and for the reader to give knowledge to the public about the study of psycholinguistics in producing a sentence and broaden the insight into language about sentence production. Descriptive qualitative method was used in this study. This research used source data of 2018 Student Constitutional Debate Competition semifinal one and final one video. In this study the tapping technique was used for the data collection technique. Based on the results of data management and analysis, the sentence production errors contained in the 2018 Student Constitution Debate Contest video are (1) Breathing pause, (2) Doubt pause, (3) Malapropism, (4) Transposition tongue slip, (5) Anticipation tongue slip, (6) Perseveration tongue slip.

Keywords: Sentence Production Errors, Debate, Tongue, Silent

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kajian bahasa pun kian berkembang, baik antara satu disiplin ilmu atau lebih. Salah satu kajian yang menggabungkan antara ilmu bahasa dengan disiplin ilmu lain adalah Psikolinguistik. Menurut Hasan (2018) hubungan tingkah linguistik merupakan

*correspondence Address
E-mail: dwiutari00@gmail.com

kajian yang ditekankan pada psikolinguistik. Selain itu, kajian psikolinguistik juga ditekankan pada proses psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang.

Sebagai ilmu yang begitu kompleks, psikolinguistik mempunyai topik utama pembahasan. Empat topik utama kajian psikolinguistik yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis, dan pemerolehan bahasa. Komprehensi terkait dengan manusia yang melalui beberapa proses mental sehingga manusia dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh seseorang. Produksi terkait dengan seseorang yang mengalami proses mental sehingga menyebabkan orang tersebut dapat berujar. Selanjutnya yaitu landasan biologis serta neurologis, dimana landasan ini menyebabkan manusia bisa berbahasa. Terakhir yaitu topik yang terkait dengan pemerolehan bahasa. Dimana topik ini berkaitan dengan proses anak memperoleh suatu bahasa (Dardjowidjojo, 2016). Dari empat topik utama tersebut, pada saat kita memproduksi suatu kalimat seringkali mengalami kekeliruan.

Kekeliruan dalam produksi suatu kalimat dapat dikaji dalam ilmu psikolinguistik karena menyangkut bagaimana bahasa itu diujarkan dan proses mental seperti apa yang dialami sehingga kekeliruan dapat terjadi. Sejalan dengan pendapat Chaer dalam Hermawan (2016) bahwa modalitas mental yang diungkapkan melalui berbicara ditentukan oleh beberapa hal yaitu intensitas suara, lafal, nada, pilihan kata, serta intonasi, yang digunakan. Oleh karena itu, studi mengenai produksi suatu kalimat dikaji dengan melihat kalimat yang diujarkan.

Menurut Arsjad dan Mukti U.S dalam Wuryaningtyas (2015) salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk menjadi pembicara harus menguasai masalah yang akan dibahas dan harus menyampaikan dengan jelas dan tepat. Akan tetapi, pada saat menyampaikan argumennya sering kali terjadi senyapan dan kilir lidah bahkan pada saat seseorang sudah mempersiapkan tentang apa yang ia akan utarakan. Senyapan dan kilir lidah tersebut dapat terjadi pada beberapa situasi baik formal maupun tidak formal (Mayasari, 2015) sebagai contoh pada saat Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018, peserta sudah mempersiapkan konsep yang ingin ia utarakan tetapi pada saat ia mengutarakan argumennya terdapat senyapan "hmmm", contoh lain terdapat peserta yang terkilir lidahnya "apabila kita menghapus...", contoh tersebut seharusnya *apabila* tetapi karena peserta tersebut terkilir lidah ia menyebutkan *apabila*.

Hal inilah yang membuat bahasa sebagai alat dalam suatu interaksi maupun alat untuk bekerja sama dengan pihak lain (Utari et. al., 2018). Karena melalui debat seseorang berinteraksi untuk memantik lawan debat untuk beropini, membantah, atau menyetujui.

Melalui Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 kita dapat mengetahui bagaimana kesiapan tim dalam menyampaikan argumennya. Menurut Wiyanto dalam Simarmata (2018) debat merupakan kegiatan tukar pendapat atau

informasi mengenai suatu tema antara dua pihak yaitu pendukung dan penyangkal dan dilakukan secara formal dan terorganisir. Karena debat merupakan kegiatan terorganisir oleh karra itu, ketika seseorang siap dan mempunyai konsep yang matang ia akan mengemukakan pendapatnya secara lancar dan tanpa kekeliruan. Berbeda jika seseorang belum siap dengan apa yang akan ia sampaikan, ia akan mencari kosakata yang akan ia gunakan sehingga seseorang tidak lancar atau mengalami hambatan. Oleh karena itu kesiapan tim dalam berbicara atau menyampaikan argumennya dapat dilihat melalui bagaimana kelancaran pendebat dalam menyampaikan argumen. Selaras dengan pendapat Natsir (2017) bahwa psikolinguistik mempelajari bagaimana perilaku berbahasa baik yang tampak maupun tidak tampak. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini kita dapat melihat bagaimana bahasa yang diutarakan oleh pendebat dan bagaimana perilaku dalam menyampaikan argumennya.

Menurut Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan (2015) kalimat dalam wujud lisan diucapkan secara keras lembut serta naik turun. Selain itu, kalimat juga diucap dengan dijeda dan disela. Kalimat juga diakhiri dengan intonasi terakhir lalu diikuti oleh kesenyapan. Selain wujud lisan dari kalimat itu sendiri, terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbicara. Seseorang menggunakan kata -kata yang berasal dari simpanan sistem memori dalam kepala ketika ia berbicara (Yus, 2012).

Walau kata-kata sudah tersimpan di dalam memori, tetapi pada saat kalimat pada wujud lisan disampaikan sering terjadi kesalahan atau kekeliruan. Menurut Dian Lufia Rahmawati (2014) kata tersimpan yang diproduksi kemudian dicari untuk diujarkan. Selain itu untuk mencari kata-kata tersebut dibutuhkan proses eliminatif baik dari segi semantik, sintaktik maupun fonologis. Kasus yang banyak terjadi setelah melewati proses eliminatif tersebut yaitu banyak terdapat kalimat disela atau dijeda yang terjadi tidak pada tempatnya sehingga seseorang mengalami senyapan, karena senyapan seharusnya terjadi pada akhir kalimat yang menandakan seseorang telah selesai menyampaikan suatu kalimat.

Idealnya, pengujaran yang baik diwujudkan dari beberapa hal yaitu bentuk ujaran yang lancar, rangkaian kata yang rapi, serta terujar dalam satu urutan tak terputus dan ada senyapan (Dardjowidjojo, 2016). Ujaran ideal tidak selalu dapat dibuat. Hal ini karena tidak semua orang dapat lancar dalam berbicara mengenai topik tertentu walaupun topik tersebut sudah ia kuasai. Dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa setiap ujaran seringkali terdapat senyapan, dimana senyapan merupakan keadaan seseorang tidak mengatakan apa-apa atau diam saat berujar. Selain itu, proses pada saat seseorang merencanakan tuturan seringkali tidak berjalan seperti apa yang diharapkan sehingga seseorang salah salam mengucapkan kata-kata (Pangesti, 2018). Senyapan juga dapat terjadi pada saat seseorang telah mempersiapkan topik apa yang akan ia utarakan, tidak dapat dipungkiri bahwa

senyapan itu bisa ada karena terdapat beberapa faktor yang memengaruhi yaitu ketidaksiapan dalam berujar, lupa tentang topik yang akan disampaikan.

Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) ketika seseorang berbicara, senyapan dalam bernapas sekitar 5%. Senyapan pernapasan terjadi ketika seseorang berbicara kemudian ia menarik napas. Senyapan ini bisa terjadi secara tidak sengaja dan berlangsung ketika seseorang belum selesai berbicara.

Senyapan ini terjadi apabila orang tersebut ragu-ragu. Kecuali ujaran tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya. Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan dan salah satunya yaitu senyapan karena keraguan. Soenjono Dardjowidjojo (2016) juga berpendapat salah satu faktor yang memengaruhi adalah kehati-hatian dalam berujar, kehati-hatian ini sering terjadi pada pejabat publik dan politikus, karena mereka harus berhati-hati terhadap dampak yang akan ditimbulkan di publik.

Soenjono Dardjowidjojo (2016) berpendapat bahwa sebuah fenomena ketika seorang pembicara "terkilir" lidahnya. Dimana hal ini menyebabkan kata-kata yang diproduksi tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan, maka fenomena ini disebut kilir lidah. Kilir lidah memiliki dua jenis yaitu kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru dan kekeliruan assembling. Pada kilir lidah karena seleksi yang keliru memiliki tiga jenis meliputi malapropisme, campur kata, dan seleksi semantik yang keliru. Sedangkan pada kekeliruan assembling terjadi dalam sekali berujar bisa saja timbul lebih dari satu kilir lidah, terutama pada wacana lisan yang disampaikan oleh seseorang baik dalam forum formal maupun tidak kekeliruan tersebut dapat terjadi.

Kilir lidah seleksi semantik biasanya terjadi pada medan makna yang sama, misalkan lada, kemiri, ketumbar. Seseorang bisa saja salah menyebutkan kata dikarenakan adanya medan makna yang sama yaitu bumbu dapur. Tidak mungkin seseorang ingin berbicara lada tetapi yang ia ujkarkan yaitu meja. Jadi kilir lidah ini terjadi pada kata yang mempunyai medan makna yang sama. Kilir lidah seleksi semantik terdiri dari kilir lidah malapropisme dan campur kata.

Kilir lidah malapropisme terjadi pada kata-kata yang mirip bentuknya tetapi berbeda makna. Sebagai contoh banyak yang menggunakan kata vermak yang seharusnya permak. Walaupun mirip bentuk tetapi kata permak yang merupakan kata baku. Kesalahan tersebut seringkali terjadi baik disengaja maupun tidak. Pada kasus disengaja, seseorang menggunakan kata yang salah karena sering kali dianggap keren dan gaul tetapi tidak mengikuti kaidah yang berlaku.

Kilir lidah campur kata terjadi bila orang tergesa-gesa sehingga pada saat ia berujar, kesalahan campur kata ini jarang ditemukan pada kata bahasa Indonesia, karena di Indonesia banyak mempunyai akronim yang bukan merupakan kesalahan.

Kilir lidah assembling terjadi ketika assemblingnya keliru, meskipun kata-kata yang terpilih sudah benar. Dalam kilir lidah assembling terdapat tiga bentuk

kekeliruan yaitu (a) Transposisi, (b) Antisipasi, (c) Perseverasi. Kilir lidah transposisi terjadi apabila seseorang memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lainnya. Kekeliruan ini terjadi pada saat seseorang tertukar posisi kata atau bunyi yang tidak pada tempatnya. Kilir lidah antisipasi terjadi saat pembicara mengantisipasi suatu bunyi. Dimana keluarnya bunyi tersebut sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Kekeliruan ini biasa terjadi karena seseorang khawatir dengan apa yang akan diucapkan sehingga ia terkilir lidah yang mengakibatkan kesalahan dalam produksi suatu kalimat. Kilir lidah perseverasi merupakan kebalikan kilir lidah antisipasi. Kekeliruan terjadi di awal pada kilir lidah antisipasi. Sedangkan pada perseverasi, terjadi kekeliruan diakhir.

Fokus penelitian kali ini yaitu membahas bagaimana kesalahan produksi kalimat pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018. Subfokus penelitian yaitu senyapan yang berupa pernapasan dan keraguan dan kilir lidah yaitu kekeliruan seleksi semantik malapropisme, campur kata dan kekeliruan assembling yang berupa transposisi, antisipasi dan perseverasi. Penelitian ini menjadi menarik karena fenomena tersebut sering terjadi terutama dalam kehidupan sosial dan dapat dikupas secara tepat dan tuntas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analitis. Penelitian kali ini membuat gambaran secara sistematis fakta yang ditemukan pada saat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuat atau menggambarkan secara faktual mengenai bagaimana kesalahan produksi kalimat yang terjadi pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 dengan meneliti kalimat-kalimat yang diujarkan serta memasukan temuan ke dalam instrumen yang telah peneliti buat, lalu disajikan dalam bentuk data kualitatif.

Pengumpulan dan analisa data dilakukan mulai bulan Desember 2019 s.d. Mei 2020. Teknik penelitian menggunakan teknik sadap catat. Penelitian kali ini, data dikumpulkan dengan cara menyimak berulang-ulang, serta mengtranskrip video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa 2018, dari video yang sudah ditranskrip kemudian dianalisis.

Pada proses analisis data, Miles dan Huberman dalam Ismail Nurdin dan Sri Hartati (2019) berpendapat bahwa data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahap dalam analisis data. Tiga tahap tersebut berupa modifikasi dari data, penyajian terhadap data serta penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan teknik keabsahan data melalui validasi ahli untuk menyatakan bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 terdapat 57 kesalahan dalam produksi kalimat yang berupa senyapan maupun kilir lidah. Temuan senyapan terdapat senyapan pernapasan dan senyapan keraguan.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2016) bentuk ujaran yang lancar, rangkaian kata-kata yang rapih dan terujar dalam satu urutan tak terpisah, kalau pun ada senyapan merupakan wujud dari pengujaran yang ideal. Senyapan terbagi menjadi dua yaitu senyapan pernapasan dan senyapan kekeliruan.

Senyapan pernapasan terjadi pada saat seseorang berbicara kemudian ia menarik napas. Senyapan ini bisa terjadi secara tidak sengaja dan berlangsung ketika seseorang belum selesai berbicara. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa senyapan pernapasan yaitu sebagai berikut:

- (1) "Berbicara mengenai sistem proporsional tertutup kita memang membicarakan bahwasanya nanti yang dipilih oleh rakyat **adalah_lambang** dari partai bukan orang orang"

Pada kalimat (1) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua dari tim kontra pada babak semifinal melakukan interupsi. Ia melakukan senyapan pernapasan pada saat mengucapkan **adalah** terdapat senyapan dan ia mengambil napas dan selanjutnya melanjutkan ujarannya. Pada kalimat tersebut terdapat senyapan pernapasan yang terletak antara kata adalah dan lambang.

- (2) "Dewan juri yang kami muliakan, yang menjadi menjadi permasalahan perdebatan kali ini adalah apa sih **sebenarnya** _ **apa** sih sebenarnya alasan mengapa kita harus mempertahankan sistem proporsional terbuka."

Pada kalimat (2) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua dari tim pro pada babak semifinal ini menyampaikan argumennya, terjadi senyapan pernapasan antara kata sebenarnya dan apa. Karena ia mengambil waktu untuk menarik napas lalu melanjutkan argumennya. Pada kalimat tersebut terdapat senyapan pernapasan yang terletak antara kata sebenarnya dan apa.

- (3) "Oleh karena itu **karena** _ **saudara** saya adalah berada di kubu kontra pada malam hari ini saya tidak ingin diperbudak oleh ketidaktahuan karena mereka adalah saudara-saudara saya."

Pada kalimat (3) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal melakukan interupsi. Senyapan pernapasan terjadi karena pada saat pembicara kedua tim pro menyampaikan argumennya, terdapat senyapan untuk mengambil napas yaitu antara kata karena dan saudara.

Senyapan keraguan terjadi apabila orang tersebut ragu-ragu. Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan dan salah satunya yaitu senyapan karena keraguan. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa senyapan keraguan yaitu sebagai berikut:

(4) “Jika kita tinjau dari segi **in _ konstitusi** maka berdasarkan pasal 19 ayat 1.”

Pada kalimat (4) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara pertama dari tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Terdapat senyapan kekeliruan antara in dan konstitusi karena pembicara diam sejenak dan terlihat ragu atas ujarannya, lalu ia melanjutkan ujarannya tersebut.

(5) “Selain itu, sistem proporsional tertutup, apabila **di _ diterapkan** di Indonesia akan memberikan berbagai dampak negatif yang mana hal tersebut seharusnya tidak boleh diterapkan.”

Pada kalimat (5) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara pertama dari tim kontra pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Karena pembicara terlihat ragu saat menyampaikan argumennya dan terdapat senyapan antara **di** dan **diterapkan**.

(6) “Ketika aspirasi kita tidak didengar oleh para Perwakilan Rakyat maka siapa yang akan bertanggung jawab **prop _ e _ secara** pribadi atau partainya yang akan bertanggung jawab?”

Pada kalimat (6) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara kedua dari tim pro pada babak semifinal melakukan interupsi. Kesalahan tersebut terjadi pada saat ia mengucapkan **prop** dan terdapat senyapan **e** yang kemudian dilanjutkan dengan kata **secara**, hal tersebut dapat terlihat bahwa adanya keraguan dari pembicara kedua dari tim pro dalam mengucapkan kalimat pada saat interupsi. Oleh karena itu, kesalahan tersebut termasuk dalam senyapan keraguan.

Soenjono Dardjowidjojo (2016) berpendapat bahwa sebuah fenomena ketika seorang pembicara “terkilir” lidahnya. Dimana hal ini menyebabkan produksi kata-kata tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan, maka fenomena ini disebut kilir lidah. Kilir lidah memiliki dua jenis yaitu kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru dan kekeliruan assembling. Pada kilir lidah karena seleksi yang keliru memiliki tiga jenis meliputi malapropisme, campur kata, dan seleksi semantik yang keliru.

Kilir lidah seleksi semantik terdiri dari kilir lidah malapropisme dan kilir lidah campur kata.

Kilir lidah malapropisme terjadi pada kata-kata yang mirip bentuknya tetapi berbeda makna. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah malapropisme yaitu sebagai berikut:

(7) “Kita menginginkan adanya penguatan partai politik sebagai **inprastruktur** politik di dalam pengisian jabatan jabatan publik yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.”

Pada kalimat (7) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **inprastruktur** yang

seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu infrastruktur. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

(8)“Ketika kubu kontra menyatakan bahwa kekuasaan partai politik hanya **sekedar** menentukan nomor urut calon dikatakan itu adalah kekuasaan penuh.”

Pada kalimat (8) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **sekedar** yang seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu sekadar. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

(9)“Hal inilah yang akan kami jabarkan di mana kita menginginkan adanya penguatan peran partai politik di dalam hal untuk melakukan **pengkaderan**.”

Pada kalimat (9) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **pengkaderan** yang seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu pengaderan. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini tidak terdapat temuan berupa kilir lidah campur kata.

Kilir lidah assembling terjadi jika assemblingnya keliru, meskipun kata-kata yang terpilih sudah benar. Dalam kilir lidah assembling terdapat tiga bentuk kekeliruan yaitu (a) Transposisi, (b) Antisipasi, (c) Perseverasi.

Transposisi terjadi pemindahan kata atau bunyi pada kilir lidah transposisi dari suatu posisi ke posisi lain. Kekeliruan ini terjadi pada saat seseorang tertukar posisi kata atau bunyi yang tidak pada tempatnya. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah transposisi sebagai berikut:

(10) “Dewan juri yang terhormat **berserta** rekan berfikir kami dari tim kontra.”

Pada kalimat (10) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi bunyi sehingga kata beserta diucapkan sebagai **berserta**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

(11) “Ternyata tidak hanya sistem **prorposional** tertutup yang melakukan kaderisasi tersebut.”

Pada kalimat (11) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama ketiga tim kontra pada babak semifinal menyampaikan interupsi. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi bunyi sehingga kata proporsional diucapkan sebagai

prorposional. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

- (12) “Mari kita melihat sebenarnya apa urgensi kami tim pro tetap setuju mempertahankan status quo pada saat ini yakni adanya ketentuan **batas ambang** atau adanya syarat *presidential threshold*.”

Pada kalimat (12) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi kata sehingga kata ambang batas diucapkan **batas ambang**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

Kilir lidah antisipasi terjadi saat pembicara mengantisipasi sebuah bunyi. Dimana keluarnya bunyi tersebut merupakan pengganti dari bunyi yang seharusnya. Kekeliruan tersebut biasa terjadi karena seseorang khawatir dengan apa yang akan diucapkan sehingga ia terkilir lidah yang mengakibatkan kesalahan dalam produksi suatu kalimat. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah antisipasi sebagai berikut:

- (13) “Hal ini tidak terlepas dengan beban biaya politik yang begitu besar, hal ini, sehingga untuk **men-memenangkan** kontes persaingan maka partai politik harus berusaha menemukan calon legislatif yang bukan berdasarkan kemampuannya.”

Pada kalimat (13) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata memenangkan diucapkan sebagai **men-menangkan**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

- (14) “Baiklah dewan juri yang terhormat, kami akan melanjutkan argumen kami yang akan menjawab **seguruh**, seluruh pertanyaan-pertanyaan dari kubu kontra dewan juri yang terhormat.”

Pada kalimat (14) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata seluruh diucapkan sebagai **seguruh**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

- (15) “Setelah kita menjalani **perebatan** yang panjang dan cukup melelahkan ini, sampailah kita pada ujung perdebatan kita hari ini, dan kami kembali menegaskan bahwa rekan rekan kami dari tim pro tidak bisa merubah keyakinan kami untuk tetap menolak adanya syarat pencalonan presiden dan wakil presiden tersebut.”

Pada kalimat (15) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara pertama tim kontra pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena

pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata perdebatan diucapkan sebagai **perebatan**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

Kebalikan dari kilir lidah antisipasi adalah kilir lidah perseverasi. Dimana pada bagian awal, terjadi kekeliruan pada kilir lidah antisipasi. Sedangkan kekeliruan pada kilir lidah perseverasi terjadi di bagian akhir. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah perseverasi sebagai berikut:

- (16) "Pada sistem proporsional terbuka rakyat Indonesialah yang akan memilih siapa-siapa saja individu yang akan **merepresentasis-kan** hak-haknya dibidang legislatif."

Pada kalimat (16) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata merepresentasikan diucapkan sebagai **merepresentasis-kan**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

- (17) "KPU tersebut terikat dalam sebuah periode tertentu sehingga tidak relevan ketika kita menjadikan basis penentuan *presidential threshold* pada saat ini adalah hasil dari pemilihan umum calon **legislasif** pada periode sebelumnya."

Pada kalimat (17) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara pertama tim kontra pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata legislatif diucapkan sebagai **legislasif**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

- (18) "Jika kita merekonstruksi kembali ataupun mengkritisi dari pendapat pendapat dari rekan kami dari tim kontra yang menyatakan bahwa adanya **multipartrai** bahkan pendapat mahkamah konstitusi ialah seperti yang kita ketahui mahkamah konstitusi berpendapat bahwa *presidential threshold* penting untuk penyederhanaan partai politik."

Pada kalimat (18) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata multipartai diucapkan sebagai **multipartrai**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

Tabel 1. Temuan Kesalahan Produksi Kalimat

Kesalahan	Senyapan		Kilir lidah				
	Pernapasan	Keraguan	Malapropisme	Campur -kata	Transposisi	Antisipasi	Perseverasi
Jumlah	4	21	19	0	4	5	4

SIMPULAN DAN SARAN

Kesalahan dalam produksi suatu kalimat dapat dikaji dalam ilmu psikolinguistik karena menyangkut bagaimana bahasa itu diujarkan dan proses mental seperti apa yang dialami sehingga kekeliruan dapat terjadi. Studi mengenai produksi suatu kalimat dikaji dengan melihat kalimat yang diujarkan. Senyapan dan kilir lidah ini bisa terjadi pada saat seseorang sudah mempersiapkan tentang apa yang ia akan utarakan.

Melalui Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 kita dapat mengetahui bagaimana kesiapan tim dalam menyampaikan argumennya. Ketika seseorang siap dan mempunyai konsep yang matang ia akan mengemukakan pendapatnya secara lancar dan tanpa kekeliruan. Berbeda jika seseorang belum siap dengan apa yang akan ia sampaikan, ia akan mencari kosakata yang akan ia gunakan sehingga seseorang tidak lancar atau mengalami hambatan. Pada penelitian kali ini, peneliti menemukan 57 temuan berupa kesalahan produksi kalimat, kesalahan paling sering terjadi yaitu berupa senyapan keraguan.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat mengembangkan kembali mengenai produksi kalimat dan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasan. (2018). Psikolinguistik: Urgensi dan Manfaatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar*.
- Hermawan, N. F. (2016). Gangguan Psikogenik Orang "Alay". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*.
- Ismail, N, & Sri, H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal DIEKSIS*, 79-170.
- Miftahul, K. S. R. (2015). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 1-71.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. Hasta Wiyata: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1-10.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan Pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andi "Akhirnya Iwan Fals Bicara". *Anterior Jurnal*, 71-81.
- Simarmata,. Mai, Y. & Saptiana, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 49-62.
- Utari,. Dwi,. Deyan, W. A., & Iqbal, H. (2018). Menguak Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay pada Warganet Facebook. *Jurnal Metamorfosa*, 180-192.
- Wuryaningtyas, C. J. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicra dengan Pendekatan Kominiktif-Integratif. *Jurnal Penelitian*, 102-108.
- Yus, A. (2012). Aspeech Errors/ Tongoe Slips pada Masa Usia Dini. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1-10.